

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI MODERN PADA PRIA DI INDONESIA

Urip Tri Wijayanti

Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah, Jl. Pemuda 79 Semarang, Jawa Tengah

e-mail : haidar1602@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penggunaan kontrasepsi modern pada pria di Indonesia masih rendah. Hasil SDKI 2012 sampai 2017, hanya 0,12 persen pria menggunakan kontrasepsi modern setiap tahunnya. Sementara wanita diatas 50 persen. Tujuan penelitian mengetahui faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi modern pada pria di Indonesia. Faktor yang dibahas meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, kuintil kekayaan, kepemilikan asuransi, jumlah anak ideal, jumlah anak lahir hidup, pengetahuan tentang kontrasepsi modern, pemahaman kontrasepsi adalah urusan wanita, pria tidak perlu khawatir, sumber informasi KB dari radio, sumber informasi KB dari TV, sumber informasi KB dari surat kabar. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder SDKI 2017. Unit analisis semua pria bersatus menikah atau hidup bersama dengan pasangan. Jumlah responden sebanyak 10009. Desain penelitian belah lintang (cross sectional). Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate dengan uji statistik chi square tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$). Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan meliputi usia, jenjang pendidikan, tempat tinggal, kuintil kekayaan, jumlah anak ideal, pengetahuan tentang kontrasepsi modern, kontrasepsi adalah urusan wanita, pria tidak perlu khawatir, sumber informasi KB dari radio, sumber informasi KB dari TV, dan sumber informasi KB dari surat kabar. Sementara pekerjaan, kepemilikan asuransi untuk pelayanan KB dan anak lahir hidup tidak berhubungan.

Kata kunci : Faktor-faktor, Kontrasepsi modern, Metode pria, SDKI 2017, Indonesia

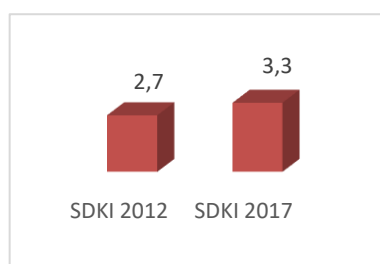
PENDAHULUAN

Konferensi internasional tentang kependudukan dan pembangunan yang dilaksanakan di Kairo tahun 1994, telah menyepakati adanya perubahan paradigma dari pengendalian populasi dan penurunan fertilitas menjadi kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender (Shahzad et al., 2019). Setelah pertemuan tersebut berarti ada peningkatan mengenai Keluarga Berencana, berupa pelibatan laki-laki dalam pengambilan keputusan dan penggunaan kontrasepsi (Shrestha et al., 2014). Sebab pelibatan suami berupa negosiasi dan diskusi tentang KB berperan dalam penggunaan salah satu metode kontrasepsi (Uddin et al., 2017).

Pemerintah Indonesia menuangkan persoalan KB bukan hanya urusan perempuan tertuang dalam UU no 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. Dijelaskan pada pasal 25 Ayat 1,

bahwa suami dan/atau istri mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan KB. Persoalannya sampai sekarang partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi modern masih rendah dibandingkan wanita.

Berdasarkan hasil SDKI 2012 sampai 2017, penggunaan kontrasepsi modern pada pria meningkat hanya 0,6 persen artinya setiap tahun penggunaan kontrasepsi modern pada pria hanya 0,12 persen (gambar 1). Hasil berbeda pada wanita, penggunaan kontrasepsi modern pada wanita persentasenya lebih tinggi dibandingkan pria. Berdasarkan SDKI 2012 persentase nasional sebanyak 57,9 persen wanita yang menggunakan kontrasepsi modern. Persentase menurun pada SDKI 2017, namun masih diatas 50 persen.



Gambar 1. Penggunaan kontrasepsi modern pada pria di Indonesia
Sumber : Laporan SDKI 2012 dan 2017, BKKBN

Beberapa faktor melatarbelakangi rendahnya penggunaan kontrasepsi modern pada pria. Wilayah tempat tinggal yang berada di pedesaan, tingkat pendidikan, status bekerja, memiliki anak lahir hidup sebanyak tiga atau lebih dan sedikit terpapar media, menjadi faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi modern pada pria di Ethiopia (Tegegne et al., 2020). Selanjutnya wilayah tempat tinggal, status perkawinan, agama, kekayaan, interaksi dengan penyedia layanan kesehatan, preferensi kesuburan, jumlah pasangan seksual dan akses ke media semuanya secara signifikan terkait dengan penggunaan kontrasepsi modern di kalangan pria di Kenya (Ochako et al., 2017). Sementara di Uganda faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi modern pada pria yaitu usia, tingkat pendidikan dan paritas (Namasivayam et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi modern pada pria. Faktor yang dianalisis berupa karakteristik sosiodemografi pria, yang terdiri dari usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, kuintil kekayaan, kepemilikan asuransi, jumlah anak ideal, jumlah anak lahir hidup, pengetahuan tentang kontrasepsi modern, pemahaman kontrasepsi adalah urusan wanita, pria tidak perlu khawatir, sumber informasi KB dari radio, sumber informasi KB dari TV, sumber informasi KB dari surat kabar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017. SDKI mengumpulkan data mengenai kesehatan ibu dan anak, reproduksi, kelahiran dan menilai partisipasi dan penggunaan pelayanan kesehatan oleh pria yakni pemakaian

kontrasepsi pria umur 15-54 tahun. Unit analisis yang digunakan adalah pria bersatus menikah atau hidup bersama dengan pasangannya. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 10009 pria. Variabel terikat dalam penelitian ini penggunaan kontrasepsi modern. Variabel bebas dalam penelitian ini berupa karakteristik sosio demografi pria, antara lain usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, kuintil kekayaan, kepemilikan asuransi, jumlah anak ideal, jumlah anak lahir hidup, pengetahuan tentang kontrasepsi modern, pemahaman kontrasepsi adalah urusan wanita, pria tidak perlu khawatir, sumber informasi KB dari radio, sumber informasi KB dari TV, sumber informasi KB dari surat kabar.

Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS 26. Pengolahan dan analisis data dengan analisis univariat, analisis bivariat menggunakan tabulasi silang (crosstab) melalui uji chi square untuk melihat apakah variabel-variabel yang digunakan secara signifikan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi modern pada pria. Penyajian data dalam bentuk tabel disertai dengan narasi.

Penggunaan kontrasepsi modern dibagi menggunakan dan tidak menggunakan. Menggunakan diukur dari menggunakan salah satu metode kontrasepsi modern bagi pria yakni kondom dan sterilisasi pria. Kemudian tidak menggunakan berarti tidak menggunakan sama sekali metode kontrasepsi pria. Usia dikelompokkan diatas 35 tahun dan dibawah 35 tahun, pendidikan dikategorikan tingkat pendidikan rendah dan pendidikan tinggi, daerah tempat tinggal terbagi menjadi perkotaan dan perdesaan. Sedangkan variabel status ekonomi (kuintil kekayaan) dibagi menjadi kuintil kekayaan bawah dan atas. Kepemilikan asuransi dibagi menjadi memiliki dan tidak memiliki. Jumlah anak ideal dikelompokkan menjadi ≤ 2 dan > 2 , pengkelompokan yang sama untuk jumlah anak yang dimiliki. Pengetahuan tentang kontrasepsi menjadi mengetahui dan tidak mengetahui. Pemahaman kontrasepsi urusan wanita dan pria tidak perlu khawatir dikategorikan setuju dan tidak setuju. Sumber informasi KB dari radio digolongkan menjadi ya dan tidak. Selanjutnya sumber informasi KB dari televisi juga dikategorikan ya dan tidak. Terakhir sumber informasi KB dari surat kabar dikategorikan ya dan tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pria tidak menggunakan kontrasepsi modern. Secara persentase hanya 3 persen yang menggunakan kontrasepsi modern, sisanya 97 persen tidak menggunakan (tabel 1). Jika dilihat dari karakteristik responden secara umum berusia lebih dari ≥ 35 tahun. Umumnya berpendidikan rendah (67 %), namun pria yang menggunakan kontrasepsi modern lebih banyak berpendidikan tinggi. selanjutnya secara pekerjaan lebih banyak bekerja (98 %). Bertempat tinggal di perkotaan (50,4 %), berada pada kuintil kekayaan bawah (62 %) sebaliknya yang menggunakan kontrasepsi modern pada kuintil atas (2,1 %). Kepemilikan asuransi untuk pelayanan KB lebih dari separuh responden tidak memiliki asuransi (99,7 %). Pendapat mereka tentang jumlah anak ideal menyatakan lebih dari dua anak (59,3 %). Pada kenyataanya mereka sudah

menerapkan anjuran pemerintah yakni jumlah anak lahir hidup kurang dari dua (64,1 %). Secara pengetahuan tentang metode kontrasepsi modern sudah sangat baik karena lebih dari separuh mengetahui (97,4 %). Pandangan bahwa kontrasepsi adalah urusan wanita, pria tidak perlu khawatir lebih banyak tidak setuju pada pandangan tersebut (65,8 %). Untuk sumber informasi KB, mereka tidak mendapatkan dari radio (89,1 %) melainkan dari TV (50,1 %) sementara dari surat kabar juga bukan sumber informasi KB (84,3 %). Gambaran pria pengguna kontrasepsi modern yakni pria berusia ≥ 35 tahun, berpendidikan tinggi, bekerja, tinggal diperkotaan, pria kaya berada pada kuintil kekayaan atas, namun tidak memiliki asuransi, memiliki anak 0-2 atau tidak lebih dari dua anak, berpengetahuan dalam hal kontrasepsi modern dan mendapatkan sumber informasi KB dari televisi.

Berdasarkan pendidikan menjelaskan bahwa adanya pola hubungan yang positif dengan penggunaan kontrasepsi modern pada pria. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar menggunakan kontrasepsi modern. Hal itu terlihat dari besarnya persentase pria berpendidikan tinggi dalam menggunakan kontrasepsi modern (1,8 %) dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah (1,4 %). Menurut tempat tinggal pria yang bertempat tinggal di perkotaan lebih banyak menggunakan kontrasepsi modern dibandingkan pria tinggal di perdesaan. Selanjutnya secara ekonomi yang ditunjukkan dari kuintil kekayaan menunjukkan hubungan yang positif. Semakin tinggi kuintil kekayaan semakin besar persentase pria menggunakan kontrasepsi modern. Bila dihubungkan dengan kepemilikan asuransi ternyata mereka tidak memiliki asuransi, artinya semakin kaya maka semakin memiliki kemampuan untuk membayar alat kontrasepsi modern yang mereka gunakan secara mandiri tanpa ditanggung oleh asuransi.

Tabel 1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi modern pada pria

Variabel	Kategori Penggunaan Kontrasepsi Modern				Jumlah		Nilai p	OR
	Tidak menggunakan		Menggunakan					
	N	%	N	%	n	%		
Usia								
< 35	2976	29,7	78	0,8	3054	30,5	0,057	1,287
≥ 35	6728	67,2	227	2,3	6955	69,5		
Pendidikan								
Rendah	431	65,6	9	1,4	440	67	0,017	2,803
Tinggi	205	31,2	12	1,8	217	33		
Pekerjaan								
Tidak bekerja	203	2	2	0	205	2	0,081	3,237
Bekerja	9501	94,9	303	3	9804	98		
Tempat tinggal								
Perkotaan	4818	48,1	236	2,4	5054	50,5	0.000	0,288
Perdesaan	4886	48,8	69	0,7	4955	49,5		
Kuintil Kekayaan								
Bawah	6106	61	99	1	6205	62	0.000	3,531
Atas	3598	35,9	206	2,1	3804	38		
Kepemilikan asuransi								

untuk pelayanan KB								
Tidak	9674	96,7	305	3	9979	99,7	0,331	0,969
Ya	30	0,3	0	0	30	0,3		
Jumlah anak ideal								
≤ 2	3926	39,2	146	1,5	4072	40,7	0,009	0,74
> 2	5778	57,7	159	1,6	5937	59,3		
Jumlah anak lahir hidup								
≤ 2	6208	62	204	2,1	6412	64,1	0,297	0,879
> 2	3496	34,9	101	1	3597	35,9		
Pengetahuan tentang kontrasepsi modern								
Tidak mengetahui	259	2,6	0	0	259	2,6	0,004	1,032
Mengetahui	9445	94,4	305	3	9750	97,4		
Kontrasepsi adalah urusan wanita, pria tidak perlu khawatir								
Tidak setuju	6333	63,3	251	2,5	6584	65,8	0,000	0,404
Setuju	3371	33,7	54	0,5	3425	34,2		
Sumber informasi KB dari Radio								
Tidak	8666	86,6	255	2,5	8921	89,1	0,002	1,637
Ya	1038	10,4	50	0,5	1088	10,9		
Sumber informasi KB dari TV								
Tidak	4879	48,7	112	1,1	4991	49,9	0,000	1,743
Ya	4825	48,2	193	1,9	5018	50,1		
Sumber informasi KB dari surat kabar								
Tidak	8216	82,1	224	2,2	8440	84,3	0,000	1,997
Ya	1488	14,9	81	0,8	1569	15,7		
Jumlah	9704	97	305	3	10009	100		

Hasil pengolahan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa ada sepuluh variabel yang memiliki pengaruh signifikan ($P\text{-value} < 0,05$) terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria. Ke sepuluh variabel tersebut antara lain usia ($0,057 < 0,05$), pendidikan ($0,017 < 0,05$), tempat tinggal ($0,000 < 0,05$), kuintil kekayaan ($0,000 < 0,05$), jumlah anak ideal ($0,009 < 0,05$), pengetahuan tentang kontrasepsi modern ($0,004 < 0,05$), kontrasepsi adalah urusan wanita, pria tidak perlu khawatir ($0,000 < 0,05$), sumber informasi KB dari radio ($0,002 < 0,05$), sumber informasi KB dari TV ($0,000 < 0,05$) dan sumber informasi KB dari surat kabar ($0,000 < 0,05$). Sementara variabel pekerjaan, kepemilikan asuransi untuk pelayanan KB dan anak lahir hidup tidak signifikan ($p\text{-value} > 0,05$) sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria.

Usia berpengaruh pada penggunaan kontrasepsi modern pada pria, pria berusia ≥ 35 akan 1,287 kali menggunakan kontrasepsi modern dibandingkan pria berusia dibawah 35 tahun. kemudian pada jenjang pendidikan berpengaruh pada penggunaan kontrasepsi modern. Pria berpendidikan tinggi akan 2,803 kali menggunakan kontrasepsi modern dibandingkan berpendidikan rendah.

Tempat tinggal berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi modern. Pria yang bertempat tinggal di perkotaan 0,288 menggunakan kontrasepsi modern

dibandingkan pria di perdesaan. Pada kuintil kekayaan juga berpengaruh pada penggunaan kontrasepsi modern. Pria pada kuintil kekayaan atas memiliki kecenderungan lebih besar 3,531 dari pada kuintil kekayaan bawah untuk menggunakan kontrasepsi modern. Partisipasi pria yang tercermin dalam pemahaman tentang kontrasepsi adalah urusan wanita sehingga pria tidak perlu khawatir, berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi modern, bagi yang tidak setuju akan cenderung menggunakan kontrasepsi modern 0,404 lebih besar dibandingkan yang setuju. Sumber informasi KB baik radio, televisi maupun surat kabar berpengaruh pada penggunaan kontrasepsi modern pada pria. Pria yang mendapatkan informasi KB dari televisi cenderung 1,743 kali menggunakan kontrasepsi modern dibandingkan pria yang tidak mendapatkan informasi KB dari televisi.

Penggunaan kontrasepsi bukan hanya urusan wanita, priaupun harus terlibat langsung dalam fertilitas. Bentuk keterlibatannya dengan menggunakan salah satu metode kontrasepsi modern yang cocok. Namun kesertaan aktif pria sangat rendah, berdasarkan hasil penelitian hanya 3 % saja yang menggunakan kontrasepsi modern. Hasil serupa dengan penelitian di Kenya meskipun banyak hasil-hasil penelitian merekomendasikan untuk memasukkan pria dalam program keluarga berencana, namun penggunaan kontrasepsi masih rendah (Ochako et al., 2017). Begitu juga di Zona Jimma hanya 4 dari 811 laki-laki yang pernah menggunakan kontrasepsi (Tilahun et al., 2013). Diperkuat penelitian di Northwest Ethiopia, hanya 8% responden menggunakan atau berpartisipasi langsung dalam penggunaan kontrasepsi (Kassa et al., 2014). Masih rendahnya pria sebagai peserta aktif program KB mengindikasikan ada faktor-faktor yang mempengaruhi, baik dari provider maupun calon akseptor. Sisi akseptor dapat dilihat dari karakteristik individu.

Karakteristik pria pengguna kontrasepsi modern dilihat dari sisi usia, menyatakan bahwa seiring meningkatnya usia semakin meningkat penggunaan kontrasepsi modern. Penelitian ini sesuai dengan di Kenya, pria berusia di atas 45 tahun lebih cenderung menggunakan metode modern dibandingkan usia dibawahnya (Ochako et al., 2017). Sejalan dengan itu penelitian di Bangladesh menyatakan pria yang lebih tua lebih mungkin memiliki tingkat kesadaran yang tinggi tentang kontrasepsi (Islam et al., 2006). Hal ini terkait kebutuhan akan pentingnya kontrasepsi modern sebagai alat menunda maupun menghentikan kehamilan.

Karakteristik selanjutnya dari sisi pendidikan. Temuan penelitian seiring meningkatnya pendidikan yang ditamatkan ternyata semakin tinggi menggunakan kontrasepsi modern. Temuan di Nigeria dan Ghana, pada konteks wanita juga menunjukkan hasil yang sama yakni semakin tinggi tingkat pendidikan wanita kawin maka semakin meningkat dalam menggunakan kontrasepsi modern, temuan ini konsisten dengan penelitian di Nigeria dan Ghana (Johnson, 2017), (Aviisah et al., 2018). Sementara untuk konteks pria hasil penelitian di Ghana, bahwa pria dengan setidaknya pendidikan dasar lebih cenderung menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan pria yang tidak berpendidikan (Butame, 2019). Begitu juga di

Ethiopia, pria yang menggunakan kontrasepsi memiliki tingkat pendidikan tinggi (Shaweno & Kura, 2020). Namun berbeda dengan hasil penelitian Le Guen et al., bahwa kondom digunakan oleh pria dengan pendapatan rendah atau tingkat pendidikan rendah (Le Guen et al., 2015).

Menurut pekerjaan, pria bekerja cenderung menggunakan kontrasepsi modern dibandingkan tidak bekerja. Pria bekerja lebih mempertimbangkan kemanfaatan kontrasepsi yang dapat menunda ataupun menghentikan kehamilan, sehingga fokus bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Sejalan dengan itu hasil penelitian di Malawi, determinan utama penggunaan kontrasepsi adalah status pekerjaan (Palamuleni, 2013). Serupa penelitian di Ghana dengan berfokus pada wanita, menyatakan bahwa wanita menganggur memiliki kecenderungan 26 persen lebih rendah menggunakan kontrasepsi modern dibandingkan dengan wanita bekerja (Nyarko, 2020).

Berdasarkan tempat tinggal, menyatakan bahwa pria yang tinggal di perkotaan cenderung menggunakan kontrasepsi modern dibandingkan pria di pedesaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian di Ghana sebagian besar pria yang menggunakan kontrasepsi tinggal diperkotaan (Butame, 2019). Wilayah perkotaan identik dengan kemudahan akses, termasuk dalam pelayanan KB. Masyarakat diperkotaan memiliki banyak pilihan tempat pelayanan yang memberikan pelayanan sesuai dengan harapan akseptor. Kondisi ini mendorong para pria untuk menggunakan kontrasepsi modern sesuai dengan pilihan tempat pelayanan. Berbeda dengan di Ethiopia pria yang menggunakan kontrasepsi bertempat tinggal di pedesaan (Shaweno & Kura, 2020). Hasil serupa di Niger, Australia dan Cina (Olakunle & Banounnin, 2019); (Lucke & Herbert, 2014). Dukungan dari tokoh masyarakat, agama serta petugas di pedesaan mendorong pria berpartisipasi dalam penggunaan kontrasepsi. Para pemuka agama yang berbicara positif tentang KB akan memacu pria sebagai akseptor KB (Speizer et al., 2018).

Dilihat dari kuintil kekayaan, menunjukkan bahwa meningkatnya kuintil kekayaan meningkat juga penggunaan kontrasepsi modern, sehingga pria pengguna kontrasepsi modern lebih didominasi pada kuintil kekayaan atas. Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang serupa seperti di Perancis bahwa pengguna kondom merupakan mereka yang berpendapatan tinggi sehingga pria yang menyatakan kesulitan keuangan lebih kecil kemungkinannya menggunakan kondom dan lebih memilih kontrasepsi tradisional yang tidak mengeluarkan biaya (Le Guen et al., 2015). Penelitian di Uganda juga menunjukkan hal yang sama pria kaya lebih banyak menggunakan kontrasepsi modern (Namasivayam et al., 2020). Serupa di Kenya pria pada kuintil kekayaan atas cenderung menggunakan kontrasepsi pria (Ochako et al., 2017).

Ditinjau menurut kepemilikan asuransi, pria pengguna kontrasepsi modern tidak memiliki asuransi. Artinya asuransi belum menjadi kebutuhan dalam mengakses pelayanan KB. Sesuai penelitian Oesman bahwa di era JKN banyak masyarakat datang berobat ke FKTP dengan memanfaatkan kartu BPJS kesehatan, tetapi tidak banyak yang memanfaatkan untuk pelayanan KB (Oesman et al., 2017).

Lebih lanjut karena kesehatan reproduksi lebih dapat diakses oleh pasien tanpa asuransi (Johnston & McMorro, 2020).

Karakteristik selanjutnya dilihat dari pemahaman jumlah anak ideal penting dimiliki oleh pasangan, agar mampu merencanakan jumlah anak dalam keluarganya. Pemerintah telah mengajurkan keluarga-keluarga Indonesia hanya memiliki dua anak. Anjuran tersebut bertujuan agar keluarga mampu menjalankan fungsi dengan baik sehingga anak tumbuh sehat, terpenuhi kebutuhan fisik maupun non fisik. Namun pria yang menggunakan kontrasepsi modern memiliki pemahaman jumlah anak ideal lebih dari dua anak. Berbeda dari hasil penelitian di Ghana, bahwa pria yang menginginkan banyak anak cenderung tidak menggunakan kontrasepsi (Butame, 2019). Selanjutnya preferensi anak laki-laki ternyata mempengaruhi penggunaan kontrasepsi, hasil penelitian di Benggali Timur, wanita kawin yang menginginkan anak laki – laki berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi (Ghosh & Chattopadhyay, 2017).

Karakteristik berikut menurut jumlah anak lahir hidup yang dimiliki pria pengguna kontrasepsi modern, ternyata memiliki anak ≤ 2 . Temuan berbeda hasil penelitian Yeni, *et al.*, pengguna kontrasepsi memiliki jumlah anak 2 sampai 4 orang (Yeni et al., 2017). Hanya dua anak dalam satu keluarga sudah sesuai program pemerintah. Berarti tujuan pria menggunakan kontrasepsi modern untuk menunda bukan mengakhiri kehamilan, karena masih ada yang memiliki satu anak bahkan belum memiliki anak. Hal ini memerlukan perhatian serius mengingat masih rendahnya pemahaman tentang jumlah anak ideal bagi mereka. Perlunya komunikasi, informasi dan edukasi secara intens yang dilakukan oleh petugas kesehatan akan mendorong mereka berkomitmen hanya dua anak dalam satu keluarga. Selain itu perlunya peningkatan pengetahuan tentang akses layanan kontrasepsi dan KB di kalangan pria (Msovela et al., 2020). Agar mereka tidak menentukan pilihan menggunakan kontrasepsi tradisional, sebab penggunaan kontrasepsi tradisional di Jawa tengah didominasi oleh wanita yang memiliki anak hidup ≤ 2 anak (Nikmawati, 2017). Hasil penelitian di India juga menyatakan demikian, wanita menggunakan kontrasepsi tradisional merupakan mereka yang memiliki dua anak hidup setidaknya berjenis kelamin laki-laki (Ram et al., 2014).

Lebih lanjut berdasarkan pengetahuan kontrasepsi modern, menunjukkan pria yang menggunakan kontrasepsi modern memiliki pengetahuan tentang kontrasepsi modern. Berarti pengetahuan yang dimiliki telah diimplementasikan dalam bentuk perilaku menggunakan kontrasepsi. Temuan serupa di Amerika Serikat, pria yang menjalani vasektomi mengetahui lebih banyak tentang prosedur dibandingkan pria yang tidak (White et al., 2020). Sebab pengetahuan kontrasepsi yang terbatas mengurangi komunikasi kesehatan seksual bagi laki-laki serta penggunaan kontrasepsi (Waage et al., 2017). Selain itu komunikasi dengan pasangan juga mempengaruhi penggunaan kontrasepsi (Lalas et al., 2020).

Karakteristik yang dibahas selanjutnya secara umum pria tidak setuju tentang pemahaman bahwa kontrasepsi merupakan urusan wanita, sehingga pria tidak perlu khawatir. Pemahaman ini memperlihatkan pria memiliki penerimaan yang sama

tentang keluarga berencana sebagai urusan bersama. Konsep ini akan berjalan baik bila didukung dengan komunikasi pasangan yang memadai, sebab penelitian di Ghana komunikasi pasangan yang tidak memadai akan menyebabkan persepsi yang tidak akurat dalam beberapa kasus (Muanda et al., 2017). Meskipun Temuan di Ghana banyak responden setuju bahwa kontrasepsi itu hanya urusan wanita (74,79%) (Butame, 2019). Pemahaman dan komunikasi yang baik akan membuka peluang besar bagi pria untuk berpartisipasi sebagai akseptor KB. Selain itu pria percaya bahwa pengambilan keputusan bersama dan kejujuran dapat membantu mengatasi ketakutan yang mengarah pada penggunaan kontrasepsi (Muanda et al., 2017).

Secara umum pria yang menggunakan kontrasepsi mengakses televisi sebagai sumber informasi KB. Sementara radio dan surat kabar tidak banyak diakses. Temuan berbeda di Ethiopia, pria yang menggunakan kontrasepsi membaca koran/majalah minimal seminggu sekali atau kurang dari seminggu sekali, mendengarkan radio minimal satu kali seminggu dan menonton televisi kurang dari sekali seminggu (Shaweno & Kura, 2020). Sehingga sumber informasi yang sering diakses untuk mendapatkan informasi KB dari koran/majalah. Sementara di Ghana sekitar 78% pengguna kontrasepsi pernah mendengar tentang keluarga berencana dari setidaknya satu sumber media (yaitu televisi, surat kabar, atau radio) (Butame, 2019). Temuan ini menekankan perlunya peningkatan pengetahuan tentang akses layanan kontrasepsi dan KB di kalangan pria (Msovela et al., 2020).

Jenjang pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria. Temuan ini sesuai dengan penelitian di Ghana dan Nepal (Butame, 2019), (Shrestha et al., 2014). Melalui pendidikan didapatkan pengetahuan tentang program keluarga berencana. Pria dengan pendidikan apapun lebih cenderung menggunakan kontrasepsi modern bila dibandingkan dengan rekan mereka yang tidak pendidikan formal (Butame, 2019). Kesimpulannya pendidikan memainkan peran penting dalam penerimaan keluarga berencana (Shrestha et al., 2014). Berbeda dengan penelitian Wijayanti, bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan suami dengan penggunaan kontrasepsi, sebab keputusan tentang penggunaan kontrasepsi masih identik dengan ranah perempuan (Wijayanti, 2020).

Tempat tinggal berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria. Temuan ini sesuai dengan penelitian di Kenya, Uganda (Ochako et al., 2017), (Namasivayam et al., 2020). Wilayah tempat tinggal identik dengan kemudahan dalam akses informasi KB serta pelayanan. Kemudahan aksesibilitas berbagai media seperti radio, televisi cenderung menyadarkan masyarakat akan berbagai metode KB (Shrestha et al., 2014). Sehingga pria yang tinggal di perkotaan memiliki akses yang lebih mudah dibandingkan pria di perdesaan. Kemudahan tersebut menjadikan pria yang bertempat tinggal di perkotaan lebih banyak menggunakan kontrasepsi modern.

Pengetahuan tentang kontrasepsi modern berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi modern pada pria. Temuan serupa di Tanzania bahwa pengetahuan tentang metode KB dan jumlah anak laki-laki signifikan dengan penggunaan metode

KB modern (Msovela et al., 2020). Namun terkait akses pengetahuan, temuan di Uganda menyatakan laki-laki lebih kecil kemungkinannya untuk mengakses pengetahuan kontrasepsi yang bersumber dari penyedia layanan kesehatan, media massa, atau teman sebaya, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang rendah tentang kontrasepsi (Thummalachetty et al., 2017). Sehingga temua di Amerika serikat kebanyakan pria memiliki pengetahuan kontrasepsi yang terbatas dan merasa tidak berisiko terhadap kehamilan dan tidak menggunakan metode apapun (Nurulain T. Zaveri, 2016).

Kuintil kekayaan berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian di Uganda dan Kenya (Namasivayam et al., 2020), (Ochako et al., 2017). Pria yang memiliki kemampuan secara ekonomi cenderung menggunakan kontrasepsi modern. Penelitian di Perancis menyatakan pria yang menyatakan kesulitan keuangan lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan kondom (Le Guen et al., 2015). Berbeda dengan penelitian di Kyrgyzstan Pria dalam kuintil kaya lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan kontrasepsi modern dibandingkan pria di kuintil termiskin (Kogay & Itua, 2017).

Pendapat tentang kontrasepsi adalah urusan wanita, pria tidak perlu khawatir berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi modern pada pria. Artinya pria yang memiliki sikap positif pada kontrasepsi dan menyatakan kontrasepsi sebagai urusan bersama akan cenderung menggunakan kontrasepsi modern. Pria akan bersikap positif pada kontrasepsi ketika memiliki pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi. Sebab temuan di Bangladesh laki-laki yang memiliki tingkat kesadaran kontrasepsi yang rendah tampaknya tidak mendapatkan informasi yang benar tentang berbagai pilihan kontrasepsi (Islam et al., 2006).

Sumber informasi dari televisi, radio maupun surat kabar ternyata signifikan dalam penggunaan kontrasepsi modern pada pria. Hasil serupa di Kenya bahwa akses ke semua media secara signifikan terkait dengan penggunaan kontrasepsi modern di kalangan pria (Ochako et al., 2017). Hasil serupa dengan melakukan penelitian di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah menyatakan ada hubungan positif antara intervensi media dan penggunaan kontrasepsi (Safieh et al., 2019).

Penggunaan kontrasepsi moderan pada pria ternyata tidak berhubungan dengan pekerjaan, kepemilikan asuransi untuk pelayanan KB dan anak lahir hidup. Temuan serupa terkait pekerjaan di Kyrgyzstan bahwa pekerjaan tidak berpengaruh pada penggunaan kontrasepsi modern pada pria, hasil penelitiannya laki-laki yang menganggur lebih cenderung menggunakan kontrasepsi modern dibandingkan laki-laki yang bekerja sebagai buruh kasar (Kogay & Itua, 2017). Begitu pula pada kepemilikan asuransi ternyata tidak ada hubungan dalam penggunaan kontrasepsi modern pada pria. Padahal hasil penelitian di Amerika serikat sebanyak 85 persen pasangan usia subur mengatakan bahwa kontrasepsi harus ditanggung oleh asuransi kesehatan, itu artinya asuransi memiliki peran yang penting memberikan

perlindungan kesehatan reproduksi dalam bentuk penggunaan kontrasepsi (Kurth et al., 2004).

Temuan terkait dengan jumlah anak lahir hidup tidak sejalan dengan temuan di Kyrgyzstan, disana pria dengan tiga anak yang masih hidup memiliki kemungkinan menggunakan kontrasepsi modern lebih tinggi daripada pria tanpa anak atau satu anak, artinya jumlah anak berpengaruh pada penggunaan kontrasepsi modern (Kogay & Itua, 2017). Hasil serupa di Uganda bahwa prediktor signifikan dari kontrasepsi di kalangan pria yakni jumlah anak yang hidup (Namasivayam et al., 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pria pengguna kontrasepsi modern berusia diatas 35 tahun, berpendidikan SLTA s.d Perguruan tinggi atau berpendidikan tinggi, bekerja, tinggal diperkotaan, secara ekonomi berada pada kuintil kekayaan atas, namun tidak memiliki asuransi, memiliki anak ≤ 2 , secara pengetahuan mengetahui tentang kontrasepsi modern dan sumber informasi KB didapatkan dari televisi. Faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi modern pada pria meliputi usia, jenjang pendidikan, tempat tinggal, kuintil kekayaan, jumlah anak ideal, pengetahuan tentang kontrasepsi modern, kontrasepsi adalah urusan wanita, pria tidak perlu khawatir, sumber informasi KB dari radio, sumber informasi KB dari TV, dan sumber informasi KB dari surat kabar. Sementara pekerjaan, kepemilikan asuransi untuk pelayanan KB dan anak lahir hidup tidak berhubungan. Rekomendasi bagi Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah untuk semakin rutin melakukan sosialisasi kontrasepsi pria mulai dari bentuk, cara pemakaian, efektifitas, kelebihan dan kekurangan pada pria dibawah usia 35 tahun berpendidikan rendah dan tinggi, ekonomi rendah dan berada di perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviisah, P. A., Dery, S., Atsu, B. K., Yawson, A., Alotaibi, R. M., Rezk, H. R., & Guure, C. (2018). Modern contraceptive use among women of reproductive age in Ghana: Analysis of the 2003-2014 Ghana Demographic and Health Surveys. *BMC Women's Health*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12905-018-0634-9>
- Butame, S. A. (2019). The prevalence of modern contraceptive use and its associated socio-economic factors in Ghana: evidence from a demographic and health survey of Ghanaian men. *Public Health*, 168(713), 128–136. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2018.12.020>
- Ghosh, S., & Chattopadhyay, A. (2017). Religion, Contraceptive Method Mix, and Son Preference Among Bengali-Speaking Community of Indian Subcontinent. In *Population Research and Policy Review* (Vol. 36, Issue 6). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11113-017-9448-y>
- Islam, M. A., Padmadas, S. S., & Smith, P. W. F. (2006). Contraceptive awareness among men in Bangladesh. *Journal of Family Planning and Reproductive Health*

- Care, 32(2), 100–103. <https://doi.org/10.1783/147118906776276422>
- Johnson, O. E. (2017). Determinants of modern contraceptive uptake among Nigerian women: Evidence from the national demographic and health survey. *African Journal of Reproductive Health*, 21(3), 89–95. <https://doi.org/10.29063/ajrh2017/v21i3.8>
- Johnston, E. M., & McMorro, S. (2020). The Relationship Between Insurance Coverage and Use of Prescription Contraception by Race and Ethnicity: Lessons From the Affordable Care Act. *Women's Health Issues*, 30(2), 73–82. <https://doi.org/10.1016/j.whi.2019.11.005>
- Kassa, M., Abajobir, A. A., & Gedefaw, M. (2014). Level of male involvement and associated factors in family planning services utilization among married men in Debreworkos town, Northwest Ethiopia. *BMC International Health and Human Rights*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12914-014-0033-8>
- Kogay, V., & Itua, I. (2017). Prevalence and socio-economic factors determining use of modern contraception among married men in Kyrgyzstan: evidence from a demographic and health survey. *Public Health*, 142, 56–63. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2016.10.008>
- Kurth, A., Weaver, M., Lockhart, D., & Bielinski, L. (2004). The benefit of health insurance coverage of contraceptives in a population-based sample. *American Journal of Public Health*, 94(8), 1330–1332. <https://doi.org/10.2105/AJPH.94.8.1330>
- Lalas, J., Garbers, S., Gold, M. A., Allegrante, J. P., & Bell, D. L. (2020). Young Men's Communication With Partners and Contraception Use: A Systematic Review. *Journal of Adolescent Health*, 67(3), 342–353. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.04.025>
- Le Guen, M., Ventola, C., Bohet, A., Moreau, C., & Bajos, N. (2015). Men's contraceptive practices in France: Evidence of male involvement in family planning. *Contraception*, 92(1), 46–54. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2015.03.011>
- Lucke, J. C., & Herbert, D. L. (2014). Higher uptake of long-acting reversible and permanent methods of contraception by Australian women living in rural and remote areas. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 38(2), 112–116. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.12208>
- Msovela, J., Tengia-Kessy, A., Rumisha, S. F., Simba, D. O., Urassa, D. P., & Msamanga, G. (2020). Male partner approval on the use of modern contraceptive methods: factors determining usage among couples in Kibaha district, Tanzania. *Contraception and Reproductive Medicine*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s40834-020-00107-8>
- Muanda, M. F., Ndongo, G. P., Messina, L. J., & Bertrand, J. T. (2017). Barriers to modern contraceptive use in rural areas in DRC. *Culture, Health and Sexuality*, 19(9), 1011–1023. <https://doi.org/10.1080/13691058.2017.1286690>
- Namasivayam, A., Lovell, S., Namutamba, S., & Schluter, P. J. (2020). Predictors of modern contraceptive use among women and men in Uganda: A population-level analysis. *BMJ Open*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019->

034675

- Nikmawati, N. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Kebidanan*, 6(12), 39. <https://doi.org/10.31983/jkb.v6i12.1911>
- Nurulain T. Zaveri. (2016). HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(10), 139–148. <https://doi.org/10.1363/psrh.12115>. Fertility
- Nyarko, S. H. (2020). Spatial variations and socioeconomic determinants of modern contraceptive use in Ghana: A Bayesian multilevel analysis. *PLoS ONE*, 15(3), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230139>
- Ochako, R., Temmerman, M., Mbondo, M., & Askew, I. (2017). Determinants of modern contraceptive use among sexually active men in Kenya. *Reproductive Health*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12978-017-0316-3>
- Oesman, H., Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera, P., & Kependudukan dan Keluarga Berencana, B. (2017). The Pattern of Contraceptive Use and Utilization of BPJS-Health Card on Family Planning Services in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(1), 15–29. <https://doi.org/10.22435/kespro.v8i1.6386>. 15-29
- Olakunle, A. A., & Banougnin, B. H. (2019). Timing between age at first sexual intercourse and age at first use of contraception among adolescents and young adults in Niger: What role do education and place of residence play? *Gates Open Research*, 3, 1–16. <https://doi.org/10.12688/gatesopenres.12972.1>
- Palamuleni, M. E. (2013). Socio-economic and demographic factors affecting contraceptive use in Malawi. *African Journal of Reproductive Health*, 17(3), 91–104.
- Ram, F., Shekhar, C., & Chowdhury, B. (2014). Use of traditional contraceptive methods in India & its sociodemographic determinants. *Indian Journal of Medical Research*, 140(November), 17–28.
- Safieh, J., Schuster, T., McKinnon, B., Booth, A., & Bergevin, Y. (2019). Reported evidence on the effectiveness of mass media interventions in increasing knowledge and use of family planning in low and middle-income countries: A systematic mixed methods review. *Journal of Global Health*, 9(2). <https://doi.org/10.7189/jogh.09.020420>
- Shahzad, A., Azeem, M., Nazir, M. S., Vo, X. V., Linh, N. T. M., Pastor, N. M. Z., Dhodary, S., Dakua, S., Umeair, S., Luo, F., Liu, J., Faisal, M., Ullah, H., Sudarmika, G., Sudirman, I., Juliantika, N., Dewi, M., Insiroh, L., Bhawa, I., ... ABS., M. K. (2019). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(3), 1–21. <https://media.neliti.com/media/publications/112355-ID-pengaruh-struktur-aktifa-ukuran-perusaha.pdf> %0Aacholar.google.es/scholar?hl=es&as_sdt=0%2C5&q=Funcionalidad+Familiar+en+Alumnos+de+1º+y+2º+grado+de+secundaria+de+la+institución+educativa+parroquial+“Peq
- Shaweno, T., & Kura, Z. (2020). Determinants of modern contraceptive use among sexually active men in Ethiopia; using EDHS 2016 national survey. *Contraception and Reproductive Medicine*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40834-020-00108-7>

- Shrestha, A., Kayastha, B., Manandhar, S., & Chawla, C. D. (2014). Acceptance of family planning amongst patients attending Dhulikhel hospital obstetrics and gynecology department. *Kathmandu University Medical Journal*, 12(47), 198–201. <https://doi.org/10.3126/kumj.v12i3.13718>
- Speizer, I. S., Corroon, M., Calhoun, L. M., Gueye, A., & Guilkey, D. K. (2018). Association of men's exposure to family planning programming and reported discussion with partner and family planning use: The case of urban Senegal. *PLoS ONE*, 13(9), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0204049>
- Tegegne, T. K., Chojenta, C., Forder, P. M., Getachew, T., Smith, R., & Loxton, D. (2020). Spatial variations and associated factors of modern contraceptive use in Ethiopia: a spatial and multilevel analysis. *BMJ Open*, 10(10), e037532. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-037532>
- Thummalachetty, N., Mathur, S., Mullinax, M., Decosta, K., Nakyanjo, N., Lutalo, T., Brahmabhatt, H., & Santelli, J. S. (2017). Contraceptive knowledge, perceptions, and concerns among men in Uganda. *BMC Public Health*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4815-5>
- Tilahun, T., Coene, G., Luchters, S., Kassahun, W., Leye, E., Temmerman, M., & Degomme, O. (2013). Family Planning Knowledge, Attitude and Practice among Married Couples in Jimma Zone, Ethiopia. *PLoS ONE*, 8(4), 1–8. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0061335>
- Uddin, J., Hossain, M. Z., & Pulok, M. H. (2017). Couple's concordance and discordance in household decision-making and married women's use of modern contraceptives in Bangladesh. *BMC Women's Health*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12905-017-0462-3>
- Waage et al. (2017). HHS Public Access. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1097/MOP.0000000000000510>. Teenage
- White, A. L., Davis, R. E., Billings, D. L., & Mann, E. S. (2020). Men's Vasectomy Knowledge, Attitudes, and Information-Seeking Behaviors in the Southern United States: Results From an Exploratory Survey. *American Journal of Men's Health*, 14(4). <https://doi.org/10.1177/1557988320949368>
- Wijayanti, U. T. (2020). (ANALISIS HASIL SDKI TAHUN 2017 PROVINSI JAWA TENGAH) (THE DETERMINANTS OF CONTRACEPTIVE USE (ANALYSIS OF SDKI RESULT YEAR 2017 CENTRAL JAVA PROVINCE)). 151–162.
- Yeni, Y., Mutahar, R., Etrawati, F., & Utama, F. (2017). Paritas Dan Peran Serta Suami Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(4), 362. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i4.3158>